

Fasilitas Perlindungan dan Pemulihan Perempuan Korban Kekerasan di Surabaya

Hoesny, Michaela Bela dan Christine W., ST., M.ASD
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 beloved.bela@yahoo.com



SAFE HAVEN.

Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Fasilitas Perlindungan dan Pemulihan Perempuan Korban Kekerasan di Surabaya

PENDAHULUAN

ABSTRAK

Fasilitas Perlindungan dan Pemulihan Perempuan Korban Kekerasan di Surabaya merupakan fasilitas yang mawadahi perempuan korban kekerasan yang tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya. Fasilitas ini dilengkapi oleh hunian singgah bagi perempuan korban kekerasan. Serta fasilitas pendukung berupa tempat rehabilitasi psikologis, tempat perawatan bagi ibu dan anaknya, hunian singgah bagi anak yang tidak diterima kembali oleh keluarganya, dan tempat pelatihan keterampilan bagi ibu. Fasilitas ini diharapkan mampu mengurangi terjadinya aborsi di Surabaya khususnya kepada ibu-ibu yang masih di bawah umur serta memberikan tempat tinggal yang layak bagi perempuan korban kekerasan. Para perempuan ini diharapkan mampu pulih kembali secara fisik maupun psikologis melalui rehabilitasi yang disediakan.

Pendekatan yang digunakan dalam perancangan ini adalah pendekatan perilaku yang disesuaikan dengan kebutuhan perempuan korban kekerasan dan kemudian berpengaruh pada zoning, bentuk bangunan, material, serta suasana ruang. Pendalaman yang digunakan adalah karakter ruang, untuk menciptakan suatu fasilitas yang aman dan nyaman bagi perempuan korban kekerasan.

Kata Kunci :

Fasilitas Perlindungan, Pemulihan, Perempuan Korban Kekerasan, Surabaya

Latar Belakang

Masalah mengenai Hak Asasi Manusia (HAM) telah menjadi permasalahan utama dalam zaman ini. Permasalahan HAM ini telah membunuh banyak nyawa bahkan lebih banyak apabila dibandingkan dengan perang dunia. Salah satunya adalah masalah aborsi dan kekerasan terhadap perempuan (KTP).

Aborsi adalah menggugurkan kandungan, yaitu pengeluaran hasil pertemuan sel telur dan sel sperma sebelum janin dapat hidup diluar kandungan. Proses ini merupakan suatu proses pengakhiran kehidupan dari janin sebelum diberi kesempatan untuk bertumbuh besar. Menurut hasil studi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), satu dari empat kehamilan berakhir dengan aborsi setiap tahunnya. Menurut BBC Indonesia sebanyak 56 juta perempuan di dunia melakukan aborsi setiap tahunnya. Sedangkan di Indonesia sendiri terjadi sebesar 43% aborsi per 100 kelahiran. Aborsi dilakukan karena kehamilan yang tidak diinginkan.

Kekerasan terhadap perempuan (KTP) juga merupakan hal universal yang terjadi di seluruh dunia, dimana pelakunya seringkali adalah orang terdekat korban. Satu dari tiga orang perempuan di dunia pernah dipukul, dipaksa melakukan hubungan seksual atau disiksa selama hidupnya. Kekerasan fisik dan/atau

- *Cooking class, art class, sawing class, yoga class, dan flower arrangement.*



Gambar 2. 1. Perspektif eksterior

Fasilitas pengelola dan servis meliputi: area administrasi, hunian staff, dll

Sedangkan pada area *outdoor* terdapat *healing garden* dan *hydroponic garden* (terapi holikultura) yang mampu membantu pemulihan psikologis para perempuan korban kekerasan. Karena dengan terapi ini mampu meningkatkan kesejahteraan sosial, spiritual, fisik dan emosional seseorang. (Marcus dan Barnes,1999)



Gambar 2. 2. Perspektif suasana ruang luar

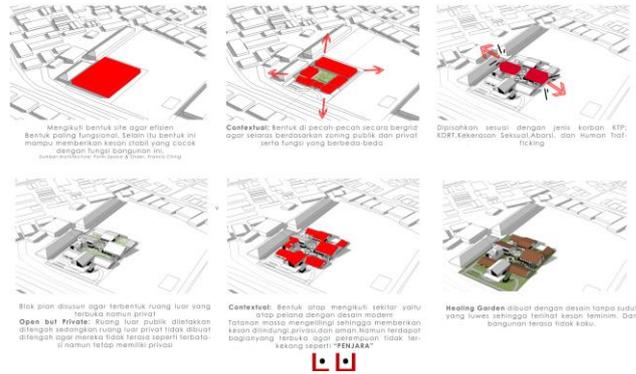
Analisa Tapak dan Zoning



Gambar 2. 3. Analisa tapak

Area hunian diletakkan pada area dengan paparan matahari terpendek yaitu area Selatan, sedangkan bukaan atau *inlet* dioptimalkan pada area Barat Daya -

Tenggara untuk memaksimalkan penggunaan system ventilasi alami pada area hunian. Area service diletakkan di area Timur Laut analisa kebisingan dan kemudahan akses.

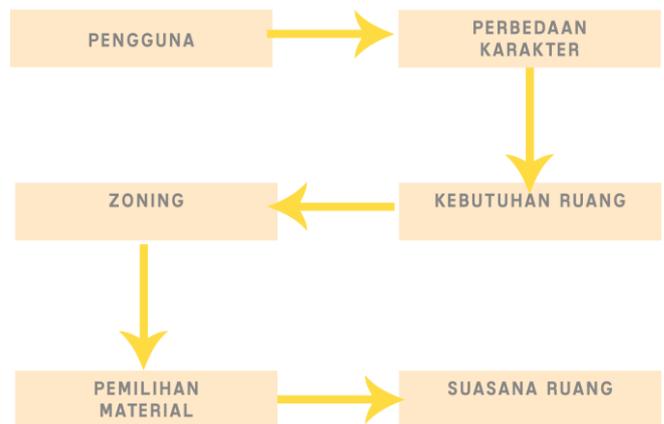


Gambar 2. 4. Zoning pada tapak

Pembagian zoning pada tapak dimulai dengan membagi tapak menjadi 3 area, yaitu: area privat, area publik, dan area *service*; yang akan dihubungkan dengan *healing garden* dan area terbuka yang ada pada beberapa titik. Massa – massa tersebut akan saling terhubung sesuai dengan konsep perancangan.

Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan perilaku. Perbedaan karakter setiap jenis dan cara penanganan kelompok pengguna, mengakibatkan respon yang berbeda. Maka dari itu desain memiliki fungsi dairi respon desain yang sesuai dengan setiap karakter kelompok pengguna



Gambar 2. 5. Diagram konsep pendekatan perancangan.

Ada 4 jenis KTP yang dipilih yaitu: KDRT, aborsi, *human trafficking*, dan kekerasan seksual (Swalm,0000). Dari jenis-jenis KTP ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda secara fisik dan psikisnya. Perbedaan ini tentunya membutuhkan *treatment* dan tahapan penanganan yang berbeda juga sesuai dengan kebutuhan masing-masing jenis KTP (Expert Consensus Treatment Guidelines for Post Traumatic Stress Disorder: A Guide for Patients and Families,1999).

	TREATMENT FISIK		TREATMENT PSIKOLOGIS	
	RAWAT JALAN	RAWAT INAP	RAWAT JALAN	RAWAT INAP
KDRT 	 Luka Konsultasi dokter Pengobatan Kontrol dokter	 kehamilan keguguran Konsultasi dokter Pengobatan Perawatan kesehatan SPDO Rawat inap	 Depresi Stres Kecemasan Konsultasi	 Depresi Stres Kecemasan Konsultasi Konsultasi dengan tim Psikiater Pengobatan Perawatan kesehatan SPDO Rawat inap
ABORSI 	 Konsultasi dokter Pengobatan Kontrol dokter	 Konsultasi dokter Pengobatan Perawatan kesehatan SPDO Rawat inap	 Depresi Stres Kecemasan Konsultasi	 Depresi Stres Kecemasan Konsultasi Konsultasi dengan tim Psikiater Pengobatan Perawatan kesehatan SPDO Rawat inap
HUMAN TRAFFICKING 	 Konsultasi dokter Pengobatan Kontrol dokter	 Konsultasi dokter Pengobatan Perawatan kesehatan SPDO Rawat inap	 Depresi Stres Kecemasan Konsultasi	 Depresi Stres Kecemasan Konsultasi Konsultasi dengan tim Psikiater Pengobatan Perawatan kesehatan SPDO Rawat inap
SEXUAL ABUS 	 Konsultasi dokter Pengobatan Kontrol dokter	 Konsultasi dokter Pengobatan Perawatan kesehatan SPDO Rawat inap	 Depresi Stres Kecemasan Konsultasi	 Depresi Stres Kecemasan Konsultasi Konsultasi dengan tim Psikiater Pengobatan Perawatan kesehatan SPDO Rawat inap

Gambar 2. 6. Karakteristik KTP dan treatment KTP.

Konsep penanganan secara garis besar melalui 5 tahapan yaitu: tahapan medis, tahapan psikis, tahapan hukum, tahapan keterampilan dan penyuluhan serta tahapan reintegrasi sosial.

Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2. 7. Site plan



Gambar 2. 8. Tampak keseluruhan

Bentuk massa *main entrance* bersifat *contextual* dengan tujuan agar tidak menonjol dengan bangunan di sekitarnya. Akses kendaraan bermotor dan servis terletak pada jalan utama, yaitu Jl. Medokan Ayu

Fasilitas ini menggunakan pagar dari hampir segala arah dengan tujuan untuk keselamatan perempuan. Area-area taman tidak dikelilingi oleh bangunan agar mereka tidak merasa seperti di dalam penjara (Ching,2002). Material yang digunakan pada eksterior

adalah material-material contextual seperti: batu bata, kayu, dan atap bitumen.

Pendalaman Desain

Pendalaman yang dipilih adalah karakter ruang, untuk menghasilkan suatu desain yang nyaman dan aman bagi perempuan korban kekerasan.

1. Ruang Inap (Tahapan Medis dan Psikis)

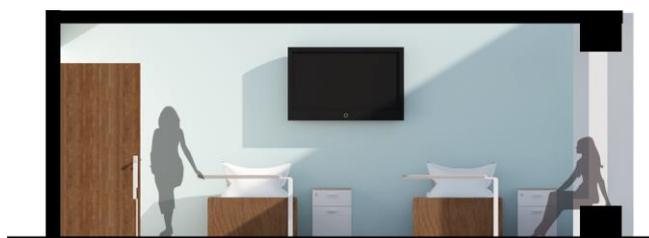
Ruang inap ini ditujukan untuk mereka yang telah hampir pulih dari gangguan psikis sehingga dapat bergabung dengan yang lainnya untuk saling bersosialisasi.



Gambar 2.9. Perspektif interior ruang inap

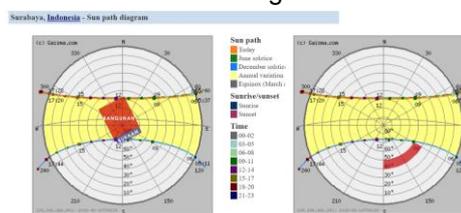
Warna yang digunakan adalah *cool tones* (biru tua dan biru muda). Warna ini digunakan karena mampu memberi pengaruh menyenangkan dan memberi perasaan fresh. Hal ini mampu mempercepat pemulihan mereka (Wright,2008).

Serta penggunaan *anti friction wall* dirancang anti api,benda tajam,air dan memiliki tekstur yang empuk sehingga apabila pasien membenturkan tubuh aman. Lantai menggunakan parket kayu karena teksturnya lebih tidak keras dan lebih aman apabila perempuan jatuh.*Furniture* yang digunakan adalah *fixed furniture* sehingga lebih aman karena mereka tidak dapat memindah-mindahkan ketika mengamuk (Redstone,1978)



Gambar 2.10. Potongan ruang inap

Pada ruang inap lantai 2 dinding miring dengan tujuan agar mereka sulit memanjat dinding. Oleh karena itu dibutuhkan *shading divide* vertikal atau horizontal untuk menurunkan suhu ruangan



Gambar 2.11. Solar path

Shading decive yang dipilih yaitu horizontal overhang dengan panjang 1.5 meter dan membentuk sudut 45° dan *vertical louvre* bentuk bukaan louvre lalu kaca juga mencegah korban KTP untuk dapat langsung memegang kaca (Kaplan,1997)



Gambar 2.12. Perspektif eksterior dan potongan ruang inap

2. Ruang Psikiater (Tahapan Psikis)

Ruang Psikiater menggunakan konsep *flexible*. Sehingga dapat memberikan kesan terbuka ataupun tertutup karena setiap pasien yang datang memiliki respon yang berbeda. Beberapa pasien merasa nyaman berkonsultasi di ruangan tertutup , namun juga ada pasien yang merasa nyaman berkonsultasi di ruangan terbuka dengan suasana yang lebih santai.



Gambar 2.13. Perspektif ruang psikiater dengan pintu tertutup dan terbuka

Warna yang dapat diterapkan pada ruang ini adalah warna-warna *cool tones* yaitu biru dan hijau. Warna hijau dapat diciptakan melalui tanaman yang digunakan sebagai elemen estetis pada ruangan sedangkan warna biru dapat diterapkan pada elemen interior. Warna biru melambangkan konotasi natural sehingga berkesan damai, tenang, segar, kemurnian dan *positive feelings* (Wright,2008).



Gambar 2.14. Perspektif interior ruang psikiater

3. Ruang Kelas (Tahapan Keterampilan)

Ruang kelas adalah tempat dimana korban KTP dapat memperoleh ilmu sosial,ekonomi baik mengenai cara mengelola keuangan dan menghasilkan uang,dll. ruang kelas menggunakan konsep *flexible*. Sehingga antar kelas satu dan lainnya dapat disatukan dan dipisah tergantung kebutuhan menggunakan partisi. Ruang didesain semi terbuka dengan desain jendela yang menggunakan sistem pivot sehingga dapat diatur. Hal ini dikarenakan agar perempuan merasa tenang karena dekat dengan alam.



Gambar 2.15. Perspektif interior ruang kelas

Warna yang digunakan adalah *warm tones* (merah). Warna ini digunakan dengan alasan ruang edukasi membutuhkan suasana yang menyemangati,aktif dan kuat.

Material yang digunakan adalah material yang kontekstual dengan wilayah sekitar, sehingga selaras dengan sekitarnya dan tidak menonjol.Menggunakan perabot dengan material bekas untuk meminilakan biaya seperti penggunaankayu bekas bantalan rel kerta api sebagai jendela pivot dan partisi, box kayu bekas peti kemas.



Gambar 2.16. Potongan ruang kelas

4. Ruang Baca (Tahapan Psikis)

Ruang Baca merupakan area relaksasi yang dapat digunakan bersama. Sehingga berada pada area bersama. Serta area baca ini mampu membantu para perempuan untuk saling berinteraksi/bersosialisai satu dengan yang lainnya.



Gambar 2.17. Perspektif interior ruang baca

Warna interior yang digunakan adalah *warm tones* (merah). Warna ini digunakan dengan alasan ruang baca membutuhkan suasana yang menyemangati, aktif dan kuat



Gambar 2.18. Pola susunan bata

Adanya susunan bata yang digunakan sebagai bukaan memberi masuknya susunan cahaya yang unik.

5. Area Hidroponik (Tahapan Psikis)

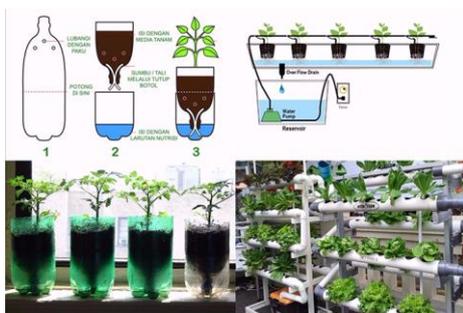
Tempat dimana perempuan korban KTP dapat beraktifitas seperti bercocok tanam, bersantai, berkumpul dan bersosialisasi. Selain itu menjadi media terapi yang cocok yaitu melalui Terapi Holikultura.

Terapi hortikultura bisa meningkatkan kesejahteraan sosial, spiritual, fisik, dan emosional seseorang. Saat ini, terapi hortikultura di manapun diakui sebagai terapi alternatif yang bermanfaat membantu proses penyembuhan dengan mempromosikan kebahagiaan, kedamaian, dan kepuasan. Selain itu, dapat meningkatkan semangat bagi penderita cacat fisik dan psikologis (Simson dan Straus, 1998).



Gambar 2.19. Perspektif area hidroponik

Area *outdoor* terdiri dari material yang memiliki tekstur berbeda. hal ini mampu mendukung terapi secara stimulus.



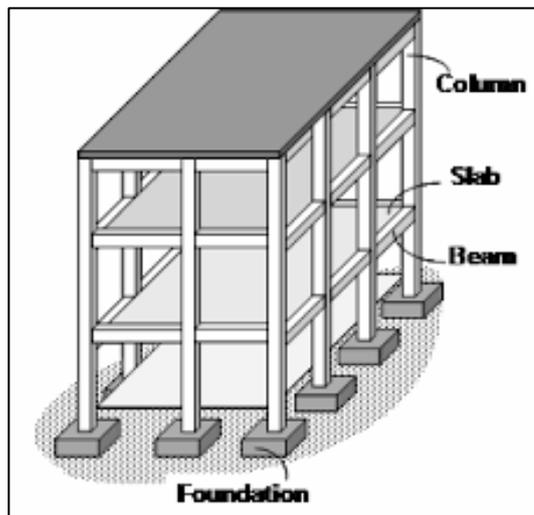
Gambar 2.20. Cara menanam hidroponik

Sistem Struktur

Terdapat dua sistem struktur Fasilitas Perlindungan dan Pemulihan Perempuan Korban Kekerasan di Surabaya. Sistem struktur pada area hunian singhah ibu , anak, medis, psikis, dan staff menggunakan sistem

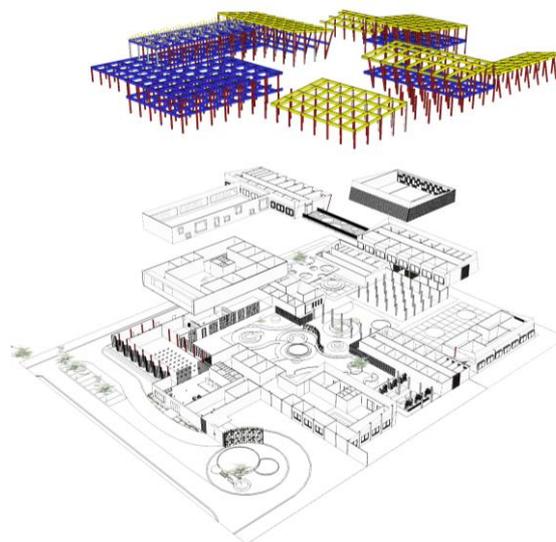
struktur sederhana karena skala bangunan yang kecil, sehingga sistem struktur yang spesifik tidak dibutuhkan. Sistem struktur rangka ini menggunakan konstruksi beton.

Pada konstruksi beton, modul kolom yang digunakan adalah 4 meter, dengan dimensi balok bervariasi (1/10 – 1/12 bentang) antara 25cm – 40cm. Sedangkan dimensi kolom beton adalah 15 x 15cm dan 30 x 30cm.



Gambar 2.21 Sistem struktur rangka konstruksi beton. Sumber: world-housing.net

Sedangkan pada *multifunction hall* digunakan struktur bentang lebar dengan sistem rangka dan konstruksi baja. Dengan modul kolom 12 meter, dimensi balok baja yang dibutuhkan adalah baja IWF 480 x 175 x 16 x 9mm (1/25 bentang kolom). *Finishing* beton sehingga dimensi kolom menjadi 50 x 50cm. Untuk menyalurkan beban horisontal digunakan plat lantai beton 12cm dengan bondeks, sedangkan bata ringan digunakan sebagai material pengisi dinding. Konstruksi atap pada massa ini menggunakan *truss* baja .

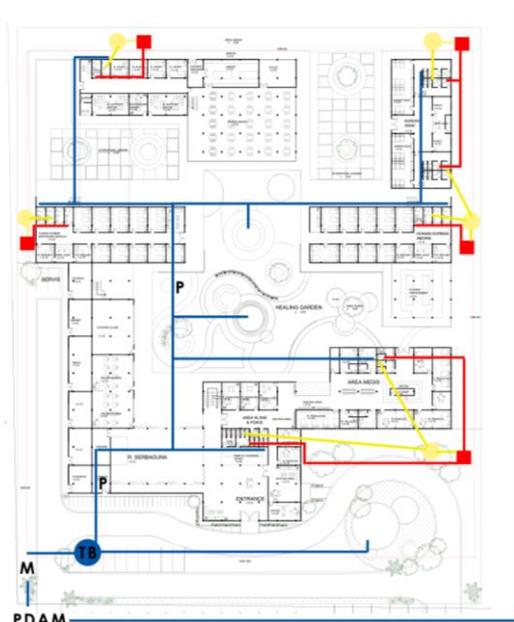


Gambar 2.22. Penyaluran beban sistem struktur *space frame* dan rangka

Sistem Utilitas

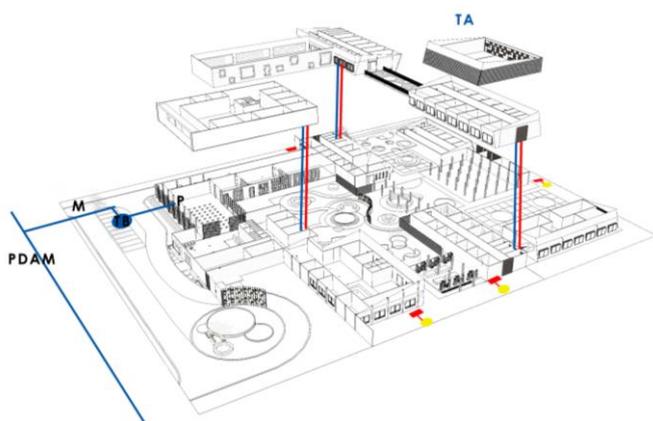
1. Sistem Utilitas Air Bersih dan Kotor

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *downfeed* dengan satu jalur. Sistem ini membutuhkan tandon bawah dan tandon atas.



Gambar 2.23. Utilitas air bersih, air kotor, dan kotoran

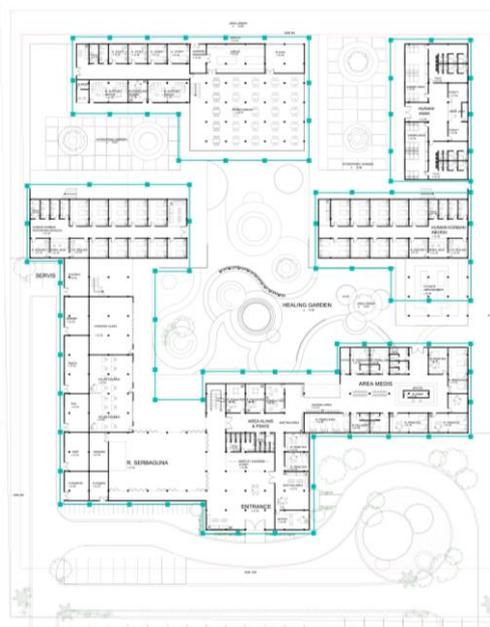
Sedangkan sistem utilitas air kotor menggunakan sistem *grouping* dengan beberapa *septic tank* dan sumur resapan.



Gambar 2. 24. Isometri utilitas air bersih dan air kotor

2. Sistem Utilitas Air Hujan

Sistem utilitas air hujan menggunakan bak kontrol pada perimeter tiap massa yang kemudian akan dihubungkan ke bak kontrol pada perimeter tapak, dan akan dibuang ke sungai dan saluran kota.



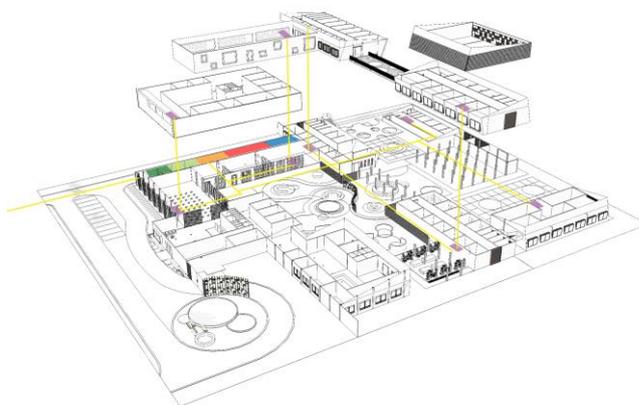
Gambar 2. 25. Utilitas air hujan

3. Sistem Tata Udara

Sistem tata udara menggunakan sistem AC Split dan penghawaan alami. Sistem ini memiliki tingkat kebisingan rendah, hemat listrik, dan hemat tempat.

4. Sistem Listrik

Distribusi listrik menggunakan PLN yang kemudian didistribusikan melalui trafo, genset, MDP, dan SDP pada tiap massa.



Gambar 2.26. Isometri sistem listrik

KESIMPULAN

Perancangan Fasilitas Perlindungan dan Pemulihan Perempuan Korban Kekerasan di Surabaya diharapkan memberikan dampak positif bagi mereka perempuan korban kekerasan di Surabaya. Perancangan ini mencoba menjawab permasalahan desain, yaitu bagaimana merancang sebuah bangunan yang tidak hanya nyaman tetapi juga mendukung proses rehabilitasi korban kekerasan terhadap perempuan. Dan memiliki perancangan yang sesuai dengan kebutuhan perempuan korban kekerasan ini melalui zoning, material, bentuk dan suasana ruang.

Akhir kata sekian laporan perancangan Fasilitas Perlindungan dan Pemulihan Perempuan Korban Kekerasan di Surabaya. Semoga pembuatan laporan perancangan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan membantu meminimalisir kekerasan terhadap perempuan kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F.D.K. (2002). *Arsitektur bentuk ruang, dan tatanan*. Jakarta : Airlangga.
- Expert Consensus Treatment Guidelines for Post Traumatic Stress Disorder: A Guide for Patients and Families*. (1999). Diakses 10 Januari 2018. Dari <http://www.psychguides.com>
- Kaplan, H.I., B. J. Sadock, J.A. Grebb. (1997). *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Marcus, C.C & Barnes, M. (1995). *Gardens in healthcare facilities : Uses, therapeutic benefits, and design recommendations*. Martinez, CA : Center For Health Design
- Redstone, L.G. (1978). *Hospitals and health care facilities*. New York: McGraw-Hill
- Simson, S & Straus, M. (1998). *Holiculture as therapy principles and practice*. Boca Raton, FL: CRC Press
- Soeroso, M.H. (2010). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga dalam perspektif Yuridis-Viktimologis*. Jakarta: Sinar grafika.
- Swalm, D. *Tabs-Childbirth and Emotional Trauma: Why it's Important to Talk Talk Talk*. (0000). Diakses 10 Januari 2018. Dari www.trauma-center.org.
- Tergerusnya ruang aman perempuan dalam pusaran politik dan populisme*. (2017). Diakses 10 Januari 2018. Dari <https://www.komnasperempuan.go.id>.
- Wright, A. *Psychological Properties Of Colours*. (2008). Diakses 15 Mei 2018. Dari <http://www.colour-affects.co.uk/the-colour-affects-system>